KELINCI BELUDRU

By
Margery Williams
with illustrations by
William Nicholson

Diterjemahkan oleh Doppo Bungaku

Versi ini merupakan terjemahan bebas dan non-komersial dari naskah berbahasa Inggris yang tersedia secara publik melalui Project Gutenberg™. Terjemahan ini dibuat untuk tujuan literasi, pendidikan, serta pelestarian karya sastra klasik. Seluruh hak cipta atas teks asli telah berada dalam domain publik di Amerika Serikat.

Teks bahasa Inggris *The Velveteen Rabbit* diambil dari Project Gutenberg eBook #11757, yang dapat diakses secara gratis di www.gutenberg.org/ebooks/11757. Project Gutenberg™ adalah perpustakaan digital nirlaba yang menyediakan karya sastra klasik dalam format bebas dan gratis bagi siapa pun di seluruh dunia. Kamu dapat mendukung keberlangsungan Project Gutenberg™ melalui donasi di www.gutenberg.org/donate.

Teks sumber berada di bawah Project Gutenberg™ License, yang dapat dibaca secara lengkap di www.gutenberg.org/license.

Terjemahan ini tidak untuk diperjualbelikan, dan hanya boleh dibagikan kembali secara gratis dengan mencantumkan kredit kepada Project Gutenberg™ dan penerjemah.

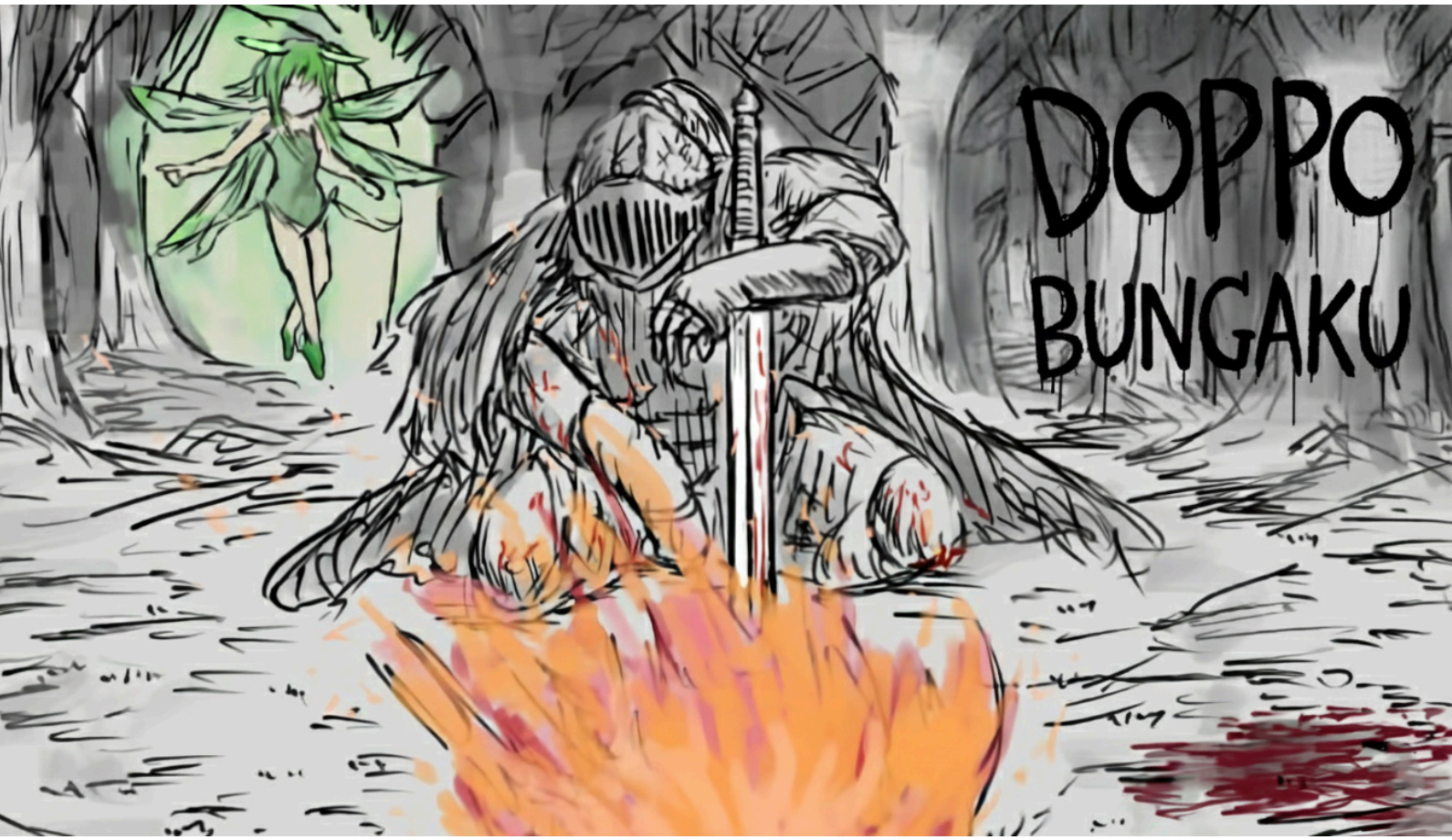

KELINCI BELUDRU atau Bagaimana Mainan Menjadi Nyata

oleh *Margery Williams*
Ilustrasi oleh *William Nicholson*

Untuk Francesco Bianco
dari
Kelinci Beludru

Dahulu kala, ada seekor Kelinci Beludru, dan pada mulanya ia benar-benar tampak menakjubkan. Ia gemuk dan montok, sebagaimana seekor kelinci seharusnya; bulunya belang cokelat dan putih, ia memiliki kumis dari benang sungguhan, dan bagian dalam telinganya dilapisi dengan kain satin merah muda yang berkilau lembut. Pada pagi hari Natal, ketika ia duduk terjepit di puncak kaus kaki si Anak Laki-laki, dengan sehelai daun bengkulat terselip di antara kedua cakarnya, penampilannya sungguh memesona.

Ada banyak hal lain di dalam kaus kaki itu—kacang, jeruk, sebuah Kereta Mainan, kacang almon cokelat, dan seekor Tikus Mainan Berpegas, tetapi Kelinci Beludru tetaplah yang paling indah di antara semuanya. Selama paling tidak dua jam, si Anak sangat mencintainya. Namun kemudian, para Bibi dan Paman datang untuk makan malam, dan terdengarlah gemerisik hebat kertas tisu serta suara membuka bungkus hadiah, dan dalam hiruk pikuk menatap semua mainan baru itu, Kelinci Beludru pun terlupakan.

Pagi di Hari Natal

Untuk waktu yang lama ia tinggal di dalam lemari mainan, atau tergeletak di lantai ruang bermain, dan tak seorang pun memikirkannya lagi. Ia pada dasarnya pemalu, dan karena hanya terbuat dari kain beludru tiruan, beberapa mainan yang lebih mahal sering meremehkannya. Mainan-mainan Mekanik merasa diri mereka jauh lebih unggul, dan memandang rendah yang lain; mereka dipenuhi gagasan-gagasan modern, dan berpura-pura seolah-olah mereka benar-benar hidup. Kapal Mainan, yang telah melewati dua musim dan

kehilangan sebagian besar catnya, meniru nada bicara mereka, dan tak pernah melewatkan kesempatan untuk berbicara tentang tali-temalinya dalam istilah teknis.

Sementara itu Kelinci Beludru tak dapat mengaku sebagai tiruan dari apa pun, karena ia bahkan tidak tahu bahwa kelinci sejati benar-benar ada; ia menyangka bahwa semua kelinci di dunia diisi dengan serbuk gergaji seperti dirinya, dan ia mendengar bahwa serbuk gergaji kini dianggap kuno dan tak pantas disebut di kalangan mainan modern. Bahkan Timothy, Si Singa Kayu Bersendi, yang dibuat oleh para prajurit cacat dan seharusnya memiliki pandangan yang lebih luas, pun bersikap sombong dan berpura-pura bahwa dirinya memiliki hubungan dengan Pemerintah.

Di antara mereka semua, si Kelinci kecil malang itu dibuat merasa dirinya sangat remeh dan biasa-biasa saja, dan satu-satunya makhluk yang bersikap ramah kepadanya hanyalah Kuda Kulit.

Kuda Kulit telah hidup lebih lama di ruang bermain dibandingkan mainan mana pun. Ia begitu tua hingga bulu cokelatnya telah botak di beberapa tempat, memperlihatkan jahitan di bawahnya, dan sebagian besar rambut di ekornya telah dicabut untuk dijadikan untaian kalung manik-manik. Namun ia bijaksana, sebab ia telah menyaksikan datang dan perginya serangkaian panjang Mainan Mekanik yang datang untuk membual dan menyombongkan diri, lalu tak lama kemudian pegasnya patah dan mereka pun lenyap dana tahu bahwa mereka hanyalah mainan, dan tak akan pernah berubah menjadi sesuatu yang lain. Sebab sihir ruang bermain sungguh aneh dan menakjubkan, dan hanya mainan yang sudah tua, bijak, dan berpengalaman seperti Kuda Kulit yang memahami seluruh rahasianya.

“Apa itu *Nyata*?” tanya Kelinci suatu hari, ketika mereka berbaring berdampingan di dekat tungku ruang bermain, sebelum Nenek Pengasuh datang untuk merapikan ruangan. “Apakah itu berarti memiliki sesuatu yang berdengung di dalam dirimu dan pegangan yang menonjol keluar?”

“Nyata bukanlah tentang bagaimana engkau dibuat,” kata Kuda Kulit. “Itu adalah sesuatu yang *terjadi* padamu. Ketika seorang anak mencintaimu dalam waktu yang sangat, sangat lama, tidak hanya untuk dimainkan, tetapi benar-benar mencintaimu, maka engkau menjadi *Nyata*.”

“Apakah itu menyakitkan?” tanya Kelinci.

“Kadang-kadang,” jawab Kuda Kulit, sebab ia selalu jujur.

“Ketika engkau sudah *Nyata*, engkau tidak peduli akan rasa sakit itu.”

“Apakah itu terjadi sekaligus, seperti ketika seseorang memutar pegas,” tanya Kelinci, “atau sedikit demi sedikit?”

“Tidak terjadi sekaligus,” kata Kuda Kulit. “Engkau *menjadi*. Itu memerlukan waktu lama. Karena itulah hal itu jarang terjadi pada mereka yang mudah patah, atau memiliki sudut

tajam, atau yang harus dijaga dengan sangat hati-hati. Biasanya, pada saat engkau sudah menjadi *Nyata*, sebagian besar bulumu telah hilang karena dicintai, matamu terlepas, sendi-sendi tubuhmu menjadi longgar, dan rupamu sangat lusuh. Namun hal-hal itu sama sekali tak berarti, karena ketika engkau sudah *Nyata*, engkau tidak mungkin menjadi jelek, kecuali bagi mereka yang tidak mengerti."

"Aku kira kau *Nyata*, ya?" kata Kelinci. Dan kemudian ia menyesal telah mengatakannya, sebab ia khawatir Kuda Kulit mungkin akan tersinggung. Namun Kuda Kulit hanya tersenyum lembut.

Kuda Kulit dan Kisah yang Diceritakannya

"Paman si Anak yang membuatku menjadi *Nyata*," katanya. "Itu sudah bertahun-tahun yang lalu; tetapi sekali engkau menjadi *Nyata*, engkau tidak dapat kembali menjadi tidak nyata lagi. Hal itu bertahan selamanya."

Kelinci menghela napas. Ia berpikir bahwa butuh waktu yang sangat lama sebelum keajaiban yang disebut *Nyata* itu akan terjadi padanya. Ia sangat ingin menjadi *Nyata*, ingin tahu seperti apa rasanya; namun gagasan bahwa ia harus menjadi lusuh, kehilangan mata dan kumisnya, terasa menyedihkan. Ia berharap bisa menjadi *Nyata* tanpa hal-hal yang tidak menyenangkan itu terjadi padanya.

Ada seorang bernama Nana yang memerintah di ruang anak-anak. Kadang-kadang ia sama sekali tidak memedulikan mainan-mainan yang berserakan di sekeliling, namun di waktu

lain, tanpa alasan apa pun, ia akan berkeliling seperti angin besar yang berembus deras, menyapu mereka masuk ke dalam lemari. Ia menyebut hal itu sebagai *"merapikan ruangan,"* dan semua mainan membencinya, terutama yang terbuat dari timah. Namun si Kelinci Beludru tidak terlalu mempermasalahkannya, sebab ke mana pun ia dilempar, ia akan jatuh dengan lembut.

Suatu malam, ketika si Anak Laki-laki hendak tidur, ia tidak dapat menemukan anjing porselen yang selalu tidur bersamanya. Nana sedang terburu-buru, dan terlalu merepotkan baginya untuk mencari-cari anjing porselen di waktu tidur, jadi ia hanya memandang berkeliling, dan ketika melihat pintu lemari mainan terbuka, ia segera menyambar sesuatu.

"Ini dia," katanya. "Ambil kelinci lamamu! Ia akan cukup untuk menemanimu tidur malam ini!"

Dan ia menarik keluar Kelinci Beludru dengan memegangi salah satu telinganya, lalu menaruhnya di dalam pelukan si Anak.

Malam itu, dan selama banyak malam sesudahnya, Kelinci Beludru tidur di ranjang si Anak. Pada mulanya, ia merasa agak tidak nyaman, karena si Anak memeluknya dengan sangat erat, dan kadang-kadang berguling di atasnya, dan kadang-kadang pula mendorongnya begitu jauh ke bawah bantal hingga si Kelinci nyaris tak dapat bernapas. Ia pun merindukan jam-jam panjang di bawah sinar bulan di ruang anak-anak, ketika seluruh rumah terdiam, dan percakapan-percakapannya dengan Kuda Kulit. Namun tak lama kemudian ia mulai menyukainya, karena si Anak sering berbicara kepadanya, dan membuatkan terowongan-terowongan kecil di bawah selimut, yang dikatakannya mirip liang tempat kelinci-kelinci sejati hidup. Dan mereka bermain permainan-permainan yang menyenangkan bersama-sama, dalam bisikan, ketika Nana telah pergi makan malamnya, dan lampu malam kecil dibiarkan menyala di atas perapian. Dan ketika si Anak tertidur, Kelinci Beludru akan menyusup lebih dekat, di bawah dagu kecil yang hangat itu, dan bermimpi sementara kedua tangan si Anak memeluknya erat sepanjang malam.

Waktu pun berlalu, dan Kelinci kecil itu sangat bahagia — begitu bahagia hingga ia tidak menyadari betapa bulu beludru indahnya menjadi semakin lusuh dan kusam, ekornya mulai terlepas jahitannya, dan semua warna merah muda di ujung hidungnya telah terhapus oleh ciuman si Anak.

Datanglah musim semi, dan mereka menikmati hari-hari panjang di taman; ke mana pun si Anak pergi, ke sanalah pula Kelinci Beludru dibawanya. Ia menumpang di dalam kereta dorong kebun, ikut serta dalam piknik di rerumputan, dan tinggal di pondok-pondok kecil yang indah seperti rumah peri, dibangun untuknya di bawah batang-batang rasberi di balik batas bunga. Dan sekali waktu, ketika si Anak dipanggil mendadak untuk pergi minum teh, Kelinci tertinggal di halaman sampai jauh setelah senja turun, hingga Nana harus datang mencarinya dengan lilin di tangan, karena si Anak tak dapat tidur bila kelincinya tidak ada di sisinya. Kelinci itu basah kuyup oleh embun dan berlumur tanah, sebab ia telah menyelam ke

dalam liang-liang yang digali si Anak di petak bunga. Nana menggerutu ketika ia mengelapnya dengan sudut celemeknya.

Datangnya Musim Semi

“Kau pasti harus memiliki kelinci lamamu itu, ya?” katanya. “Lihat betapa repotnya semua ini hanya untuk sebuah mainan!”

Si Anak duduk di ranjangnya dan mengulurkan tangannya

“Berikan kelinciku padaku!” katanya. “Kau tidak boleh berkata begitu. Ia bukan mainan. Ia nyata!”

Dan ketika Kelinci kecil mendengar itu, hatinya dipenuhi kegembiraan, sebab ia tahu bahwa apa yang pernah dikatakan Kuda Kulit kepadanya akhirnya menjadi benar. Keajaiban ruang anak-anak telah terjadi padanya, dan ia bukan lagi sekadar mainan. Ia telah menjadi nyata. Si Anak sendiri yang telah mengatakannya.

Malam itu, ia hampir terlalu bahagia untuk dapat tidur, dan begitu banyak kasih yang bergetar di dalam hati kecilnya yang terisi serbuk gergaji, hingga hati itu nyaris meledak. Dan pada mata kancing kecilnya, yang sejak lama telah kehilangan kilau, kini terbitlah sorot kebijaksanaan dan keindahan , sedemikian rupa hingga bahkan Nana pun memperhatikannya keesokan paginya ketika mengangkatnya, dan berkata, “Sungguh, kelinci tua ini kini tampak memiliki ekspresi yang begitu cerdas!”

Itulah musim panas yang ajaib!

Di dekat rumah tempat mereka tinggal ada sebidang hutan, dan pada sore-sore panjang di bulan Juni, si Anak senang pergi ke sana selepas minum teh untuk bermain. Ia selalu membawa Kelinci Beludru bersamanya, dan sebelum ia berlari-lari memetik bunga atau bermain menjadi penyamun di antara pepohonan, ia selalu membuatkan sang Kelinci sebuah sarang kecil di antara semak paku, agar ia dapat berbaring dengan nyaman. Sebab si Anak adalah anak yang berhati lembut, dan ia ingin agar Kelincinya merasa betah.

Suatu sore, ketika Kelinci kecil itu sedang berbaring sendirian, memperhatikan semut-semut yang mondar-mandir di antara kedua cakarnya yang beludru di rerumputan, ia melihat dua makhluk aneh merayap keluar dari rumpun paku yang tinggi di dekatnya.

Mereka adalah kelinci juga, seperti dirinya, tetapi seluruh tubuh mereka ditumbuhi bulu yang lembut dan baru. Mereka pasti dibuat dengan sangat baik, sebab jahitan mereka sama sekali tak tampak, dan tubuh mereka berubah bentuk dengan cara yang aneh setiap kali mereka bergerak, pada satu saat mereka tampak panjang dan ramping, lalu pada saat berikutnya gemuk dan bulat alih-alih selalu tetap sama seperti dirinya.

Telapak kaki mereka menapak lembut di tanah, dan mereka merayap semakin dekat, hidung mereka bergerak-gerak cepat, sementara Kelinci Beludru menatap tajam, berusaha melihat di sisi mana kunci pemutar mereka menonjol, karena ia tahu bahwa makhluk yang dapat melompat biasanya memiliki sesuatu yang dapat diputar. Namun ia tidak melihatnya. Mereka jelas-jelas merupakan jenis kelinci baru yang sama sekali berbeda.

Hari-Hari Musim Panas yang Indah

Mereka menatapnya, dan Kelinci kecil itu pun menatap kembali. Dan sepanjang waktu itu, hidung mereka terus bergerak-gerak.

“Mengapa kau tidak bangun dan bermain bersama kami?” salah satu dari mereka bertanya.

“Aku tidak sedang ingin bermain,” jawab si Kelinci, sebab ia tidak ingin menjelaskan bahwa ia tidak memiliki per pegas pemutar.

“Ah!” kata kelinci berbulu itu. “Itu mudah sekali!”

Dan ia melompat ke samping dengan loncatan besar, berdiri di atas kedua kaki belakangnya.

“Aku tidak percaya kau bisa melompat!” katanya.

“Aku bisa!” sahut Kelinci kecil. “Aku bisa melompat lebih tinggi dari siapa pun!” Yang dimaksudkannya ialah ketika si Anak melemparkannya ke udara, tetapi tentu saja ia tak ingin mengatakannya.

“Bisakah kau melompat dengan kaki belakangmu?” tanya kelinci berbulu itu.

Pertanyaan itu sungguh mengerikan, sebab Kelinci Beludru tidak memiliki kaki belakang sama sekali! Bagian belakang tubuhnya dibuat dalam satu potong utuh, seperti sebuah bantal peniti. Ia duduk diam di antara semak paku itu, berharap kelinci-kelinci lain tidak memperhatikannya.

“Aku tidak mau!” katanya lagi.

Namun kelinci liar memiliki mata yang sangat tajam. Salah satunya menjulurkan lehernya dan menatap dengan saksama.

“Ia tidak punya kaki belakang!” serunya. “Bayangkan, seekor kelinci tanpa kaki belakang!”

Dan ia mulai tertawa.

“Aku punya!” seru Kelinci kecil. “Aku punya kaki belakang! Aku sedang duduk di atasnya!”

“Kalau begitu, ulurkan dan tunjukkan padaku, seperti ini!” kata kelinci liar itu, dan ia mulai berputar-putar dan menari, sampai Kelinci kecil itu merasa pusing.

“Aku tidak suka menari,” katanya. “Aku lebih suka duduk diam!”

Namun sepanjang waktu itu, ia sebenarnya merindukan untuk menari, karena suatu perasaan baru yang aneh dan menggelitik berlari melalui dirinya, dan ia merasa rela memberikan apa pun di dunia ini agar dapat melompat-lompat seperti kelinci-kelinci itu.

Kelinci asing itu berhenti menari dan datang mendekat, begitu dekat hingga kumis panjangnya menyentuh telinga Kelinci Beludru, lalu tiba-tiba ia mengerutkan hidungnya, merapatkan telinganya, dan melompat mundur.

“Bau-nya tidak benar!” serunya. “Ia bukan kelinci sungguhan! Ia tidak nyata!”

“Aku nyata!” seru Kelinci kecil. “Aku nyata! Si Anak yang mengatakannya!” Dan ia hampir saja menangis.

Tepat pada saat itu terdengar suara langkah kaki, dan si Anak berlari melewati tempat itu. Dengan hentakan kaki dan kilatan ekor-ekor putih, kedua kelinci asing itu menghilang.

“Kembalilah dan bermain denganku!” seru Kelinci kecil. “Oh, tolong, kembalilah! Aku tahu aku nyata!”

Namun tak ada jawaban, hanya semut-semut kecil yang berlarian ke sana kemari, dan dedaunan semak paku yang bergoyang lembut di tempat kedua makhluk asing itu lewat. Kelinci Beludru kini sendirian.

“Oh, sayang,” pikirnya. “Mengapa mereka pergi seperti itu? Mengapa mereka tak mau tinggal dan berbicara denganku?”

Ia berbaring lama sekali, sangat diam, memandang semak paku, berharap mereka akan kembali. Namun mereka tak pernah datang lagi, dan tak lama kemudian matahari pun tenggelam, kupu-kupu malam putih beterbangan, dan si Anak datang mengangkatnya pulang.

Minggu-minggu pun berlalu, dan Kelinci kecil itu menjadi sangat tua dan lusuh, namun si Anak tetap mencintainya sama besarnya seperti dahulu. Ia mencintainya begitu dalam, hingga mencintai semua kumisnya sampai habis; lapisan merah muda di bagian dalam telinganya telah berubah menjadi kelabu, dan bintik-bintik cokelat di tubuhnya memudar perlahan. Bahkan bentuk tubuhnya mulai hilang, dan ia nyaris tidak lagi tampak seperti seekor kelinci, kecuali di mata si Anak. Bagi si Anak, ia tetap selalu indah, dan itulah satu-satunya hal yang dipedulikan Kelinci kecil itu. Ia tak mempermasalahkan bagaimana rupanya di mata orang lain, sebab sihir ruang bermain telah menjadikannya *Nyata*, dan bila kau telah menjadi Nyata, maka lusuh dan compang-camping bukanlah hal yang penting lagi.

Dan kemudian, pada suatu hari, si Anak jatuh sakit.

Wajahnya memerah, dan ia berbicara dalam tidurnya, tubuh kecilnya begitu panas hingga membakar tubuh Kelinci ketika dipeluknya erat. Orang-orang asing datang dan pergi di kamar anak-anak itu; cahaya lampu tetap menyala sepanjang malam, dan di tengah semua itu Kelinci Beludru kecil berbaring tersembunyi di bawah selimut, tak berani bergerak sedikit pun, karena ia takut jika seseorang menemukannya, mereka akan membawanya pergi dan ia tahu bahwa si Anak memerlukannya.

Itu adalah waktu yang panjang dan melelahkan, sebab si Anak terlalu sakit untuk bermain, dan Kelinci kecil merasa hidupnya agak membosankan tanpa ada yang bisa dilakukan sepanjang hari. Namun ia berbaring dengan sabar, bersandar erat pada tubuh kecil yang panas itu, dan menantikan waktu ketika si Anak akan sembuh, saat mereka akan kembali ke taman, di antara bunga-bunga dan kupu-kupu, dan bermain lagi di semak rasberi seperti dahulu kala.

Ia membayangkan segala hal yang menyenangkan, dan ketika si Anak terbaring antara sadar dan tidur, ia merayap mendekat ke bantal dan membisikkan semua rencana itu ke telinganya. Dan akhirnya, demam itu pun reda, dan si Anak mulai sembuh. Ia sudah mampu duduk di tempat tidur sambil melihat-lihat buku bergambar, sementara Kelinci kecil duduk erat di sisinya. Dan pada suatu pagi yang cerah, mereka mengizinkannya bangun dan berpakaian.

Pagi itu terang dan cerah, jendela-jendela dibuka lebar-lebar. Mereka menggendong si Anak keluar ke balkon, diselimuti kain syal, sementara Kelinci kecil berbaring kusut di antara lipatan selimut, berpikir-pikir dalam diam.

Si Anak akan pergi ke tepi laut keesokan harinya. Segala sesuatunya telah diatur, dan kini hanya tinggal menjalankan perintah dokter. Mereka membicarakan semuanya, sementara Kelinci kecil berbaring di bawah selimut dengan kepalanya mengintip keluar, mendengarkan. Kamar itu harus disterilkan, dan semua buku serta mainan yang dimainkan si Anak selama sakit harus dibakar.

“Hore!” pikir Kelinci kecil. “Besok kita akan pergi ke tepi laut!” Sebab si Anak sering berbicara tentang tepi laut, dan Kelinci itu sangat ingin melihat ombak besar yang datang menggulung, kepiting-kepiting kecil, dan istana-istana pasir di pantai.

Namun saat itu juga Nana menangkap pandangannya.

“Bagaimana dengan kelinci tuanya ini?” tanyanya.

Hari-Hari Penuh Kecemasan

“Yang itu?” kata dokter. “Ah, itu penuh dengan kuman demam berdarah! — Bakar saja segera. Apa? Omong kosong! Belikan dia yang baru. Ia tak boleh memilikinya lagi!”

Maka Kelinci kecil dimasukkan ke dalam karung bersama buku-buku gambar lama dan setumpuk barang rongsokan, lalu dibawa ke ujung taman, di belakang rumah ayam. Itulah tempat yang bagus untuk membuat api unggun, hanya saja tukang kebun sedang terlalu sibuk waktu itu untuk mengurusnya.Ia masih harus menggali kentang dan memetik kacang polong hijau, tetapi ia berjanji akan datang pagi-pagi sekali esok harinya untuk membakar semuanya.

Malam itu, si Anak tidur di kamar yang berbeda, dan kini ia memiliki kelinci baru untuk menemaninya tidur. Itu adalah kelinci yang menakjubkan — seluruhnya putih, berbulu halus seperti beludru mewah, dengan mata kaca sungguhan. Namun si Anak terlalu gembira untuk peduli padanya, sebab keesokan harinya ia akan pergi ke tepi laut, dan itu sendiri sudah cukup indah hingga ia tak bisa memikirkan hal lain.

Sementara itu, ketika si Anak tertidur, bermimpi tentang pantai dan ombak yang berkejaran, Kelinci kecil berbaring di antara buku-buku gambar lama, di sudut belakang rumah ayam, dan ia merasa amat kesepian. Karung itu dibiarkan terbuka, jadi dengan sedikit menggeliat ia bisa mengeluarkan kepalanya dan memandang keluar. Udara malam terasa dingin, dan ia menggigil, karena selama ini ia terbiasa tidur di tempat tidur yang nyaman, dan kini bulu beludrunya yang tipis dan usang sudah tak lagi memberi kehangatan. Di dekatnya, ia bisa melihat semak-semak rasberi tumbuh tinggi dan rapat seperti hutan kecil, di bawah naungan tempat ia dulu bermain bersama si Anak di pagi-pagi yang telah berlalu.

Ia memikirkan semua jam panjang yang penuh sinar matahari di taman itu — betapa bahagianya dulu — dan kesedihan yang besar pun meliputi dirinya. Tampaknya semua kenangan itu datang satu per satu: pondok-pondok peri di antara bunga-bunga, sore yang tenang di hutan ketika ia berbaring di antara semak paku sementara semut-semut kecil berlari di atas cakarnya, dan hari yang menakjubkan ketika ia pertama kali tahu bahwa ia *Nyata.* Ia teringat pada Kuda Kulit, begitu bijaksana dan lembut, serta semua hal yang pernah dikatakannya.

“Untuk apa gunanya dicintai, kehilangan keindahanmu, dan menjadi Nyata — bila akhirnya semuanya berakhir seperti ini?” Dan satu tetes air mata, air mata sungguhan, menetes perlahan dari hidung beludrunya yang lusuh, jatuh ke tanah.

Dan kemudian, sesuatu yang aneh pun terjadi. Di tempat jatuhnya air mata itu, tumbuhlah sebuah bunga, bunga yang misterius, sama sekali tidak seperti bunga apa pun yang pernah tumbuh di taman itu. Ia memiliki daun-daun ramping berwarna hijau zamrud, dan di tengah-tengah daun-daun itu muncul sebuah kelopak seperti cawan emas. Bunga itu begitu indah hingga si Kelinci kecil lupa menangis; ia hanya berbaring memandanginya, terpesona dalam diam. Dan tak lama kemudian, kelopak itu terbuka, dan dari dalamnya muncullah seorang peri.

Ia adalah peri tercantik di seluruh dunia. Gaunnya terbuat dari mutiara dan tetes embun; di sekeliling leher dan rambutnya bertaburan bunga-bunga kecil, dan wajahnya bagaikan bunga yang paling sempurna di antara semua bunga. Ia melangkah mendekati Kelinci kecil, mengangkatnya dengan lembut ke dalam pelukannya, dan mengecup hidung beludru yang masih basah oleh air mata itu.

“Kelinci kecil,” katanya, “tidakkah kau tahu siapa diriku?”

Kelinci itu mendongak padanya, dan rasanya seperti ia pernah melihat wajah itu sebelumnya, namun ia tak dapat mengingat di mana.

“Aku adalah Peri Sihir Ruang Anak,” katanya. “Aku menjaga semua mainan yang telah dicintai anak-anak. Ketika mereka sudah tua dan lusuh, dan anak-anak itu tidak lagi membutuhkan mereka, maka aku datang dan membawanya bersamaku, untuk menjadikannya *Nyata.*”

“Apakah aku belum Nyata sebelumnya?” tanya si Kelinci kecil.

“Kau sudah *Nyata* bagi si Anak,” jawab sang Peri, “karena ia mencintaimu. Tapi sekarang kau akan menjadi Nyata bagi semua orang.”

Bunga Ajaib Sang Peri

Dan ia memeluk si Kelinci kecil erat di dadanya, lalu terbang bersamanya ke dalam hutan.

Kini malam telah terang, sebab bulan telah terbit. Seluruh hutan tampak begitu indah, dan daun-daun paku memantulkan cahaya perak beku. Di padang rumput terbuka di antara batang-batang pohon, kelinci-kelinci liar menari bersama bayangan mereka di atas rumput beludru. Namun ketika mereka melihat sang Peri, mereka berhenti menari dan berdiri membentuk lingkaran, menatapnya dalam diam.

“Aku membawa kalian seorang teman bermain baru,” kata sang Peri. “Kalian harus bersikap sangat baik kepadanya, dan ajari ia segala hal yang perlu ia ketahui di Negeri Kelinci, sebab ia akan tinggal bersama kalian untuk selama-lamanya!”

Dan ia mengecup Kelinci kecil itu sekali lagi, lalu menaruhnya di atas rumput.

“Berlarilah dan bermainlah, Kelinci kecil!” katanya.

Namun si Kelinci kecil duduk diam untuk beberapa saat dan tak bergerak sama sekali. Sebab ketika ia melihat semua kelinci liar itu menari di sekelilingnya, ia tiba-tiba teringat akan kaki belakangnya dan ia tidak ingin mereka tahu bahwa dirinya terbuat dari satu potongan beludru yang utuh. Ia tidak tahu bahwa ketika Peri itu mengecupnya untuk terakhir kali, ia telah mengubah dirinya sepenuhnya. Dan barangkali ia akan duduk di sana lebih lama lagi, terlalu malu untuk bergerak, seandainya pada saat itu sesuatu tidak menggelitik hidungnya. Sebelum sempat berpikir apa yang sedang dilakukannya, ia mengangkat jari kaki belakangnya untuk menggaruk dan ia pun menyadari bahwa ia sungguh memiliki kaki belakang! Bukan lagi beludru kusam, kini tubuhnya tertutup bulu cokelat lembut yang berkilau. Telinganya dapat bergerak sendiri, dan kumisnya begitu panjang hingga menyentuh rumput.

Ia melompat sekali, dan sukacita karena dapat menggunakan kaki belakangnya terasa begitu luar biasa hingga ia meloncat-loncat di atas tanah, berputar dan berlari ke samping seperti kelinci-kelinci lain, begitu riang hingga ketika akhirnya ia berhenti untuk mencari sang Peri, ia telah pergi.

Ia kini adalah seekor Kelinci yang Nyata, dan telah kembali ke rumahnya di antara kelinci-kelinci lain.

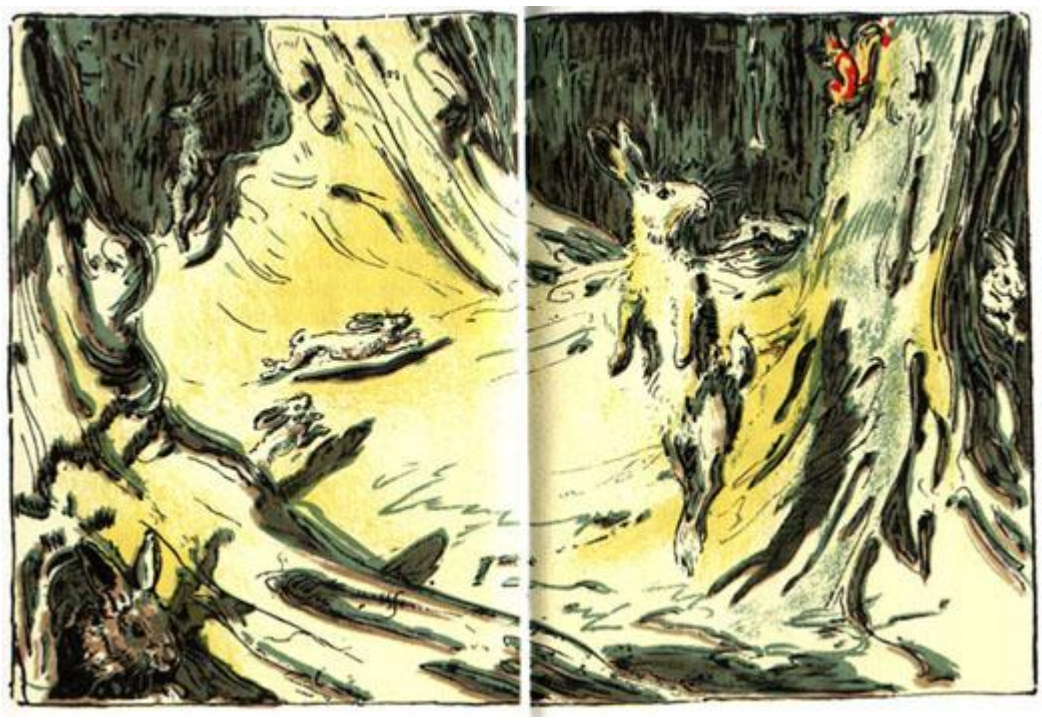

Akhirnya — Oh, Akhirnya!

Musim gugur pun berlalu, kemudian musim dingin, dan ketika musim semi datang, dengan hari-hari yang hangat dan cerah, si Anak kembali bermain di hutan di belakang rumah. Dan ketika ia sedang bermain, dua ekor kelinci merayap keluar dari semak paku dan mengintip ke arahnya. Salah satunya berwarna cokelat seluruhnya, namun yang satunya lagi memiliki tanda-tanda aneh di bawah bulunya, seolah-olah dulu, di masa lampau, ia pernah berbintik-bintik, dan warna itu masih tampak samar menembus bulunya yang baru. Dan di sekitar hidung kecilnya yang lembut serta mata bulat hitamnya, ada sesuatu yang terasa akrab, hingga si Anak berpikir dalam hati:

“Aneh, ia terlihat seperti kelinciku yang lama, yang hilang ketika aku sakit demam berdarah!”

Namun ia tak pernah tahu bahwa itu memang benar-benar kelincinya sendiri, yang telah kembali untuk melihat anak yang pertama kali membantunya menjadi *Nyata.*